

## BAB V

### KESIMPULAN

Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian mengenai studi perbandingan pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah dikaji pada bab IV. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu latar belakang kehidupan, pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, dan pengaruhnya terhadap pergerakan Islam di Indonesia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari adalah dua tokoh ulama yang hidup pada era awal abad kedua puluh yang merupakan era pembaharuan dan kebangkitan Islam, yang ditandai dengan adanya gerakan *reformisme* dan *modernisme* Islam yang terjadi di Timur Tengah dan Mesir. Keduanya pernah terlibat langsung dalam pergolakan pemikiran Islam yang sedang terjadi di Makkah. Pemikiran tokoh pembaharu dari Mesir seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang pada dasarnya bersifat keagamaan dengan menegakkan *ijtihad*, menolak *taqlid*, dan mengembalikan penyelesaian hukum Islam langsung kepada Al-Quran dan sunah mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam yang ada di Makkah. Di kalangan ulama yang berada di Makkah sebagai bagian dari jaringan ulama internasional pada saat itu, pemikiran para pembaharu Islam tidak seluruhnya dapat diterima, karena sebagian dari pemikiran tersebut menolak ajaran ulama terdahulu sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan ajaran Islam. Perdebatan tersebut yang kemudian dialami juga oleh Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari ketika belajar di Makkah sehingga

berpengaruh terhadap pemikiran Islam masing-masing, disamping dipengaruhi juga oleh lingkungan sosial budaya masyarakat di sekitarnya yang membentuk kepribadian dan sikap toleransinya.

Kedua, berkaitan dengan perbandingan pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dalam menanggapi pengaruh pergolakan pemikiran Islam dari Makkah dan juga terhadap tantangan yang dihadapi umat Islam di Indonesia pada saat itu, di antara keduanya memiliki corak pemikiran Islam yang satu sama lain memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Pada konteks saat itu, corak pemikiran Ahmad Dahlan digolongkan ke dalam golongan intelektual *reformis-modernis* modern sedangkan Hasyim Asy'ari termasuk pada golongan ulama *konservatif-tradisionalis*. Adanya pengelompokan tersebut merupakan refleksi dari pengaruh kebangkitan Islam di Timur Tengah terhadap umat Islam di Indonesia, di samping akibat perjalanan sejarah Islam itu sendiri di Indonesia terutama di pulau Jawa.

Pemikiran Islam Ahmad Dahlan termasuk ke dalam corak pemikiran *reformis-modernis* karena menerima dan menerapkan pemikiran Islam dari para pembaharu Islam yang kemudian dikontekstualisasikannya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia. Pemikiran Islam Ahmad Dahlan yang menjadi dasar dari kegiatan amal usahanya dalam menyelesaikan permasalahan umat Islam di Indonesia, terinspirasi oleh usaha-usaha yang dilakukan oleh pembaharu di Mesir. Untuk mengatasi permasalahan kebekuan pemikiran umat Islam, Ahmad Dahlan menyerukan kembali kepada Al-Quran dan hadis, dan untuk memahami kedua sumber ajaran Islam itu dibutuhkan akal dengan

menempuh jalan *ijtihad* dan menolak sikap *taqlid* yang berlebihan. Pemikiran dan amal usaha yang dilakukan Ahmad Dahlan menjadi pendorong sekaligus menjadi pedoman bagi terbentuknya organisasi Muhammadiyah.

Pemikiran Islam Hasyim Asy'ari termasuk ke dalam *konservatif-tradisionalis* karena mempertahankan tradisi intelektual yang menyandarkan penyelesaian hukum Islam kepada hasil *ijtihad* ulama terdahulu (mazhab) sehingga mengharuskan *taqlid* bagi umat Islam yang tidak memiliki kualifikasi berijtihad. Doktrin *Ahlusunnah wal Jamaah* dipahami dalam tiga kerangka, yaitu dalam bidang hukum Islam menganut empat mazhab dan pada praktiknya menganut mazhab Syafi'i, dalam *aqidah* menganut ajaran Abu Hasan Al-Asy'ari dan al-Maturidi, dan dalam bidang tasawuf ajaran Imam al-Ghazali. Sama halnya dengan pengaruh pemikiran Ahmad Dahlan terhadap terbentuknya sebuah organisasi modern, pemikiran Islam Hasyim Asy'ari menjadi pedoman bagi didirikannya organisasi Nahdlatul Ulama.

Pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari mengajarkan gerakan dakwah *amar makruf nahi munkar* melalui kegiatan pendidikan dan amal usaha. Hanya saja pada corak pemikiran Ahmad Dahlan sejak awal melekat identitas 'modern' dengan menekankan gerakan *tajdid*. Gerakan tersebut diwujudkan dalam usaha nyata seperti lembaga pendidikan dengan mengutamakan penerapan sistem modern seperti pendirian madrasah, rumah sakit, dan rumah yatim piatu. Sementara pemikiran Hasyim Asy'ari lebih cenderung mempertahankan praktek tradisional seperti mempertahankan tradisi lembaga pendidikan pesantren sebagai warisan budaya intelektual di Indonesia. Akan tetapi, perlu ditegaskan

bahwa walaupun diantara keduanya terdapat perbedaan dalam beberapa hal, namun perbedaan tersebut hanya terletak pada wilayah *furu'iyah* (belum ada ketetapan berdasarkan Al-Quran) bukan *ushuliyah* (hal-hal yang telah ditetapkan oleh Al-Quran). Implikasinya adalah di antara keduanya tetap berpedoman pada dua sumber utama yaitu Al-Quran dan sunah Nabi.

Muhammadiyah dan NU merupakan organisasi Islam modern yang bertujuan menggalang kebangkitan umat Islam Indonesia yang pada saat itu berada dalam keterbelakangan. Keduanya lahir atas pengaruh dari pemikiran Islam dari Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari sebagai respon dari adanya keprihatinan yang melanda umat Islam di Indonesia dan dunia pada umumnya yang sedang dalam keadaan terbelakang. Gerakan Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU telah membawa keberhasilan dan keuntungan bagi kemajuan Islam di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya.